



Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Etnofotografi Benda-Benda Bersejarah Masa Penyebaran Hindu-Buddha di Kabupaten Batang untuk Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar

Yulista^{1(*)}, Iin Purnamasari², Bagus Ardi Saputro³

^{1,2,3}Pascasarjana Pendidikan Dasar Universitas PGRI Semarang

Received : 3 Des 2022
Revised : 4 Mei 2023
Accepted : 25 Mei 2023

Abstract

This study aims to determine the practicality, and effectiveness of ethnophotography-based teaching materials in social studies learning in elementary schools. This research is research and development by adopting the ADDIE model (analysis, design, development, implementation, and evaluation). The analysis phase includes an initial needs analysis. The design stage includes closing, instructions for use, table of contents, mapping of Basic Competencies, general knowledge, introduction, presentation, exercises, glossary, answer keys and table of contents. The development stage is making teaching materials covering aspects, content of material, validation and display of production of ethnophotography-based teaching materials, development of instrument data. The data collection instruments in this study were the feasibility of lecturers, practicality sheets for subject teachers and peers, student readability sheets, pretest and posttest questions for student learning outcomes. The data collection instrument is based on the learning of the supervisor, assessment by experts, subject teachers, peers and student trials. The implementation phase of the use of teaching materials that have been developed for fourth grade students at SDN Karangasem 13. The trials carried out at this stage were product feasibility tests, readability, and pretest posttests for fourth grade students, with the results showing an increase in learning outcomes after students used ethnophotography-based teaching materials. evidenced by the n-gain value of 0.49 in the medium category. The evaluation stage includes the form of evaluation carried out at each stage of the ADDIE model. The data analysis technique used is the manova test and n-gain. The results showed that the ethnophotography teaching materials developed were suitable for use in social studies learning. The ethnophotography teaching materials are practical to use, and effective to improve the learning outcomes of elementary school students.

Keywords: teaching materials; ethnophotography; social studies

(*) Corresponding Author: yulista42@guru.id.belajar.id

How to Cite: Yulista, Y., Purnamasari, I., & Saputro, B.A. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Etnofotografi Benda-Benda Bersejarah Masa Penyebaran Hindu-Buddha di Kabupaten Batang untuk Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 17 (1): 41-52.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dirancang untuk mendukung proses belajar yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pembelajaran IPS selalu berkaitan dengan pola dan tingkah laku manusia, IPS selalu melibatkan manusia dalam memenuhi kebutuhan materinya, kebutuhan budayanya, kebutuhan jiwanya, pemanfaatan sumber daya yang ada untuk dapat dipergunakan dalam menunjang ke dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 diatur dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pembelajaran yang menyebutkan bahwa proses pembelajaran dalam satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Tujuan kurikulum dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Isi dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada



Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah bahwa tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi yaitu (1) kompetensi sikap spiritual; (2) sikap sosial; proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Proses pembelajaran tersebut salah satunya dapat diwujudkan dalam pembelajaran IPS.

Tujuan IPS diajarkan pada tingkat sekolah dasar yaitu (1) memberi ilmu peserta didik mengenai pemahaman sosial sebagai bekal kehidupannya pada masyarakat di saat mendatang; (2) memberikan ilmu kepada peserta didik tentang kecakapan identifikasi, analisis, dan merumuskan solusi untuk memecahkan masalah sosial di masyarakat; (3) memberikan ilmu kepada peserta didik tentang cara berhubungan dengan masyarakat; (4) memberikan ilmu kepada peserta didik akan kesadaran, sikap, dan mental yang baik, serta kemampuan untuk mengelola lingkungan hidup; (5) memberikan ilmu kepada peserta didik tentang keterampilan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi (Gunawan, 2016:52).

Peran dan tujuan IPS pada kurikulum 2013 sulit diwujudkan apabila masih terdapat problematika dalam pembelajaran di sekolah dasar. Pada umumnya, problematika yang terjadi ialah kesulitan siswa untuk mendefinisikan suatu objek dikarenakan materi pembelajaran yang sangat banyak sehingga siswa dalam memahami materi menjadi kurang efektif. Padahal perumusan peran dan tujuan muatan IPS pada kurikulum 2013 telah sepadan dengan perkembangan pendidikan pada umumnya di Indonesia.

Pada saat proses pembelajaran IPS, peserta didik akan dibekali pengetahuan agar peka terhadap lingkungan sekitar / masyarakat dan mampu menemukan hal-hal baru dengan berpikir secara mandiri dan positif. Namun pada kenyataan di lapangan, peserta didik di arahkan kepada kemampuan menghafal informasi saja tanpa dituntut untuk memahami informasi yang peserta didik terima untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu juga ditambah dengan persepsi bahwa pendidikan IPS merupakan pelajaran yang tidak penting dan disepelekan karena terlalu mudah, menggiring pembelajaran IPS hanya menekankan aspek kognitif, aspek afektif dan psikomotorik jarang dibuat parameter secara lebih tegas. Sehubungan dengan hal itu, Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan terendah dalam sistem pendidikan di Indonesia, yang mendasari kemampuan dan keterampilan siswa untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga siswa diharapkan mampu memahami semua materi pelajaran dengan baik. Dalam hal penyampaian materi IPS di SD, hendaknya harus disesuaikan dengan bahasan pokok dan perkembangan berpikir peserta didik. Aspek lain yang perlu dipahami adalah bahwa konsep IPS memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, tenaga pendidik khususnya pada mata pelajaran IPS dibentuk untuk mengembangkan kompetensi dan profesionalitasnya sesuai tuntutan dunia pendidikan yang berkembang pesat. Untuk itu, dituntut kreativitas dan cara guru dalam merangsang apresiasi dan minat belajar peserta didik akan mata pelajaran IPS melalui kegiatan yang menyenangkan (Ahmadi, 2011: 6-7).

Hasil analisis kebutuhan bahan ajar diperoleh 30% responden menyatakan bahan ajar yang digunakan selama ini sudah bisa memberikan kontribusi dalam proses pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, dan 70% responden menyatakan bahan ajar yang digunakan selama ini belum bisa memberikan kontribusi dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil studi kebutuhan responden menyatakan selama ini bahan ajar yang digunakan belum sepenuhnya memberikan kontribusi secara maksimal dalam proses pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, hampir semua responden menyatakan perlu dilakukan pengembangan bahan ajar untuk mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar.

Buku ajar yang baik untuk dikonsumsi oleh peserta didik adalah buku yang dapat dan mendoktrin pemikiran siswa, serta merangsang siswa dalam berpikir mandiri tentang fenomena dalam lingkup IPS. Hal itu dapat membuat siswa dapat memahami isi buku dengan baik dan dapat menyimpulkan sendiri apa yang siswa



peroleh dari pembelajaran IPS. Tapi realitanya bahan ajar IPS yang ada di sekolah-sekolah sekarang masih monoton dan kurang menarik minat peserta didik.

Pengembangan bahan ajar dilaksanakan dengan tujuan memberikan penjabaran materi terhadap siswa sehingga siswa mampu dengan mudah menerimanya. Pengembangan bahan ajar dituangkan dalam beberapa media-media pendukung seperti media cetak dan media non cetak. Pengembangan bahan ajar dengan menggunakan media pembelajaran bertujuan untuk menciptakan suatu inovasi dalam pembelajaran. Menurut Prastowo (2015: 14) para guru pada umumnya hanya menyediakan bahan ajar yang monoton, yaitu bahan ajar yang sudah tersedia dan tinggal pakai, serta tidak harus bersusah payah membuatnya. Sehingga tidak ada inovasi, serta tidak ada pembaharuan yang dilakukan untuk memberi materi yang sama namun dalam bentuk bahan ajar yang berbeda dengan tujuan untuk menarik minat siswa dalam memahami materi. Faktor tersebut yang terkadang menjadi masalah dalam mengembangkan bahan ajar.

Etnofotografi merupakan salah satu bagian budaya visual yang khusus mempelajari foto sebagai bukti sejarah, memori sosial maupun realita yang tersurat melalui foto. Etnofotografi bukanlah ilmu untuk mengambil foto, melainkan analisis foto, bagaimana tujuan dan maksud dari foto yang dihasilkan. Etnofotografi merupakan set foto yang bertujuan untuk menerangkan cerita menyampaikan pesan visual dengan sumber wawasan dari yang melihat. Kajian etnofotografi menitikberatkan pada studi makna budaya yang terekam dalam foto. Foto memiliki kemampuan merekam realitas secara tepat, sehingga citra foto yang terekam melalui kamera mampu menyajikan aneka ragam informasi dan detail materi etnografi yang sering mengaburkan, karena fotografi bukan medium yang otomatis. Oleh karena itu perlu di ciptakan sebuah media yang bisa menyeimbangkan antara seni fotografi yang bisa menyajikan tentang budaya dari Indonesia khususnya dengan seni fotografi dan kata-kata yang bisa di konsumsi secara menyeluruh (Wibisono, 2013: 72-73).

Pengembangan bahan ajar berbasis etnofotografi benda-benda bersejarah masa penyebaran Hindu-Buddha di Kabupaten Batang merupakan wujud inovasi dalam pembelajaran benda-benda peninggalan sejarah. Sesuai dengan tujuan mata pelajaran sejarah yaitu menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap benda-benda peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa di kepulauan Indonesia di masa lampau (Supriya, 2012: 209-210). Tujuan pengembangan bahan ajar berbasis etnofotografi tentang benda-benda bersejarah pada masa penyebaran Hindu-Buddha ini juga mengapresiasi peserta didik terhadap peninggalan sejarah di daerahnya. Dengan memanfaatkan peninggalan benda-benda bersejarah yang terdapat di lingkungan siswa sebagai bukti bersejarah, maka akan menambah wawasan dan pengetahuan siswa terhadap peninggalan sejarah lokal di daerahnya. Siswa nantinya akan tahu bahwa lingkungan sekitar mereka terdapat bukti peninggalan benda-benda bersejarah yang seharusnya mereka jaga dan lestarikan.

Guru yang mengajar muatan pelajaran IPS hendaknya juga melakukan studi-studi yang bersifat lokal sebagai salah satu cara untuk melestarikan sejarah dan kebudayaan daerahnya. Dengan begitu guru IPS yang ada di daerah juga mampu menjadi peneliti di daerahnya sendiri dan menyumbang perkembangan studi sejarah yang menjadi penambahan studi kesejarahan Indonesia yang ada di daerah (Hilda Savista, 2017:4).

Kabupaten Batang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala dengan rentan waktu yang sangat panjang yaitu dari jaman prasejarah sampai sekarang. Benda-benda peninggalan sejarah tersebut merupakan asset yang sangat penting bagi Kabupaten Batang. Tetapi dalam kenyataannya banyak benda-benda peninggalan sejarah yang telah rusak, berserakan baik secara faktor alam, usia bangunan atau benda itu sendiri maupun karena faktor manusia (www.batangkab.go.id)).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan guru di dua sekolah yang secara geografis letaknya berbeda,



satunya di pusat kota dan satunya terletak di pedesaan yaitu dengan guru kelas IV muatan pelajaran IPS SD Negeri Karangasem 13, Nesia Permatasari, S.Pd, dan Eko Tarono S.Pd SD Negeri Siwatu 03 berikut.

Hasil kutipan wawancara “Selama ini di Sekolah kami hanya menggunakan satu buku tematik saja untuk pembelajaran IPS, belum pernah mengembangkan bahan ajar sendiri untuk mengembangkan bahan ajar dengan mengaitkan kearifan lokal atau peninggalan benda-benda sejarah yang ada di Kabupaten Batang, sangat penting guru untuk mengembangkan bahan ajar dengan mengaitkan kearifan lokal benda-benda peninggalan sejarah yang ada di Kabupaten Batang karena akan membuat peserta didik semakin tertarik dan akan membuat peserta didik sadar peduli akan sejarah yang ada di daerahnya.” Hasil analisis ketersediaan buku referensi yang ada di dua sekolah tersaji pada Tabel 1.

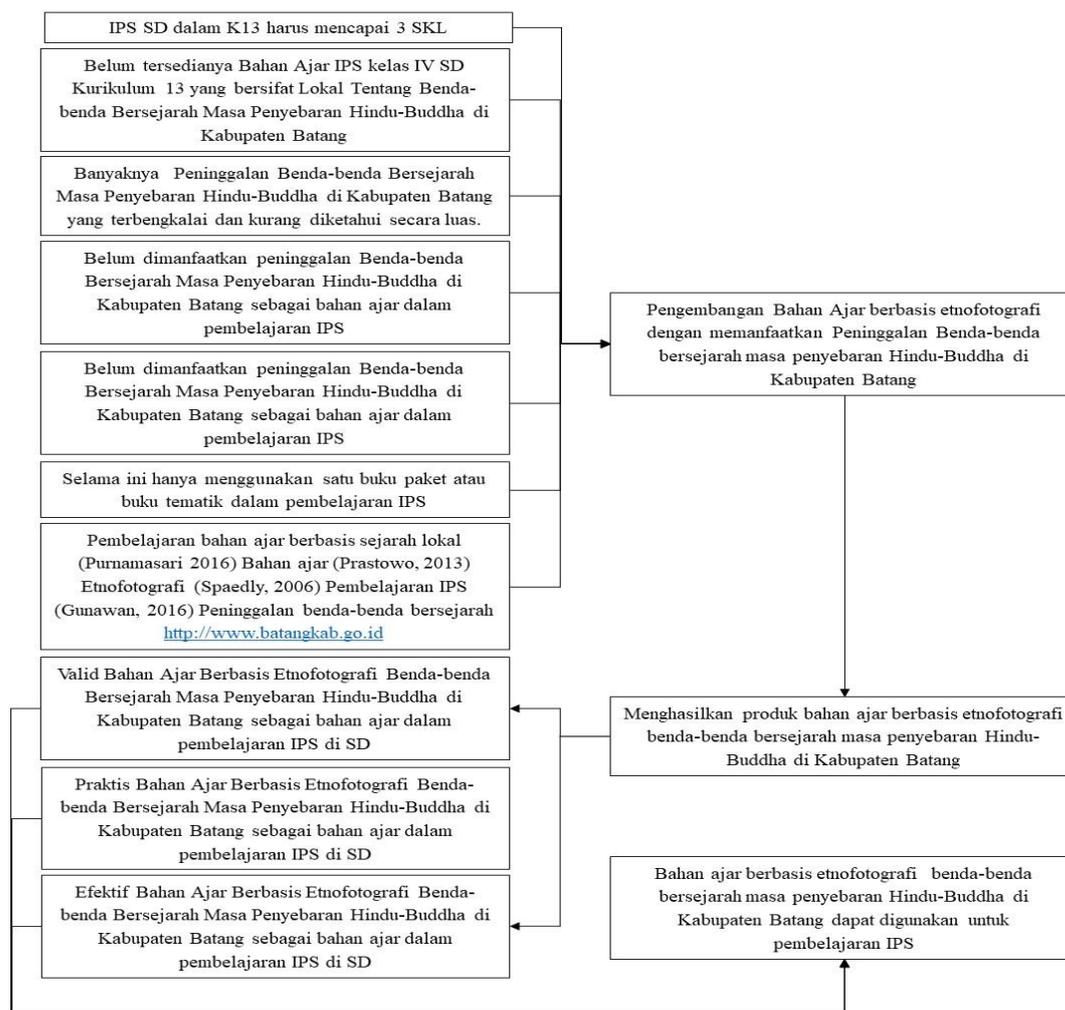
Tabel 1. Jumlah Ketersediaan Buku Referensi Muatan Pelajaran IPS

No	Nama Sekolah	Buku Refensi Utama	Jumlah	Buku Referensi Lain	Jumlah
1	SDN Karangasem 13	Buku tematik	25	Tidak ada	-
2	SDN Siwatu 03	Buku tematik	20	Tidak ada	-

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa selama ini guru belum pernah mengembangkan bahan ajar tentang materi peninggalan sejarah pada masa Hindu-Buddha. Selama ini dalam proses pembelajaran mereka menggunakan bahan ajar yang masih sangat terbatas yaitu menggunakan buku tematik guru dan siswa yang sudah ditetapkan oleh pemerintah yang bisa dikatakan masih kurang menarik siswa dan monoton karena di bahan ajar tersebut belum ada materi terkait dengan kearifan lokal tentang benda-benda bersejarah pada masa penyebaran Hindu-Buddha. Di kedua sekolah tersebut, buku atau referensi lain mengenai peninggalan sejarah lokal di Kabupaten Batang terkhusus peninggalan benda-benda bersejarah pada masa penyebaran Hindu-Buddha tidak didapati satu pun oleh peneliti. Dengan mengaitkan benda-benda peninggalan sejarah yang bersifat lokal ke dalam materi pokok peninggalan benda-benda bersejarah masa penyebaran Hindu-Buddha akan membuat peserta didik tertarik dan akan membuat peserta didik sadar sejarah terutama peduli terhadap peninggalan benda-benda bersejarah di daerahnya. Pembelajaran sejarah jika dikaitkan dengan suatu peristiwa sejarah yang berada atau terjadi di dekat tempat tinggal peserta didik itu biasanya lebih menumbuhkan sisi emosional atau rasa memiliki terhadap sejarahnya dari peserta didik tersebut, dan juga nantinya akan menarik perhatian peserta didik terhadap sejarah yang bersifat lokal di daerahnya.

Berdasarkan hasil dari wawancara kebutuhan terhadap bahan ajar berbasis etnofotografi yang dilakukan kepada guru, diperoleh jawaban bahwa perlunya dikembangkan bahan ajar berbasis etnofotografi. Dengan memakai bahan ajar berbasis etnofotografi diharapkan dapat meningkatkan daya tarik siswa terhadap pembelajaran sejarah pada muatan pelajaran IPS dan juga sangat dibutuhkan untuk daya dukung belajar mengajar dikelas.

Berdasarkan uraian latar belakang maka diperlukan Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Etnofotografi Benda-Benda Bersejarah Masa Penyebaran Hindu-Buddha di Kabupaten Batang untuk Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. Pengembangan tersebut perlu pada ranah penelitian sebagai langkah akademik yang diharapkan lebih bermakna. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan bahan ajar berbasis etnofotografi pada materi peninggalan-peninggalan benda bersejarah masa kerajaan Hindu-Buddha di Kabupaten Batang pada pembelajaran IPS. Selanjutnya kerangka dari penelitian ini tersaji pada Gambar 1.



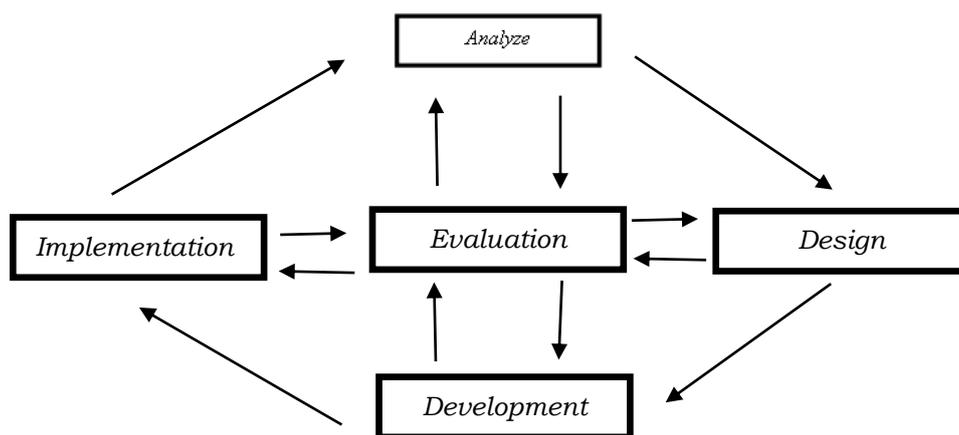
Gambar 1. Kerangka Berpikir

Berdasarkan pendahuluan dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah bahan ajar berbasis etnofotografi pada materi peninggalan-peninggalan benda bersejarah masa kerajaan Hindu-Buddha di Kabupaten Batang pada pembelajaran IPS dinyatakan valid, praktis, dan efektif.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan jenis penelitian dan pengembangan atau *research and development* (R&D). Penelitian pengembangan ini mengacu pada model penelitian ADDIE yang merupakan singkatan dari *Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation*. Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah bahan ajar IPS berbasis etnofotografi. Tempat penelitian dilaksanakan di SD Negeri Karangasem 13 yang terletak di Kecamatan Batang, Kabupaten Batang. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juni-Oktober tahun 2022. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan pendidikan yang bertujuan mengembangkan bahan ajar untuk pembelajaran. Penelitian pengembangan pendidikan meliputi proses pengembangan, validasi produk, dan uji coba produk. Melalui penelitian pengembangan, peneliti berusaha untuk mengembangkan suatu produk yang efektif digunakan dalam pembelajaran. Tahapan pengembangan model ADDIE dalam penelitian ini sebagai berikut: analisis (*analysis*), desain (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*) sebagaimana tersaji pada Gambar 2.



Gambar 2. Tahapan Model ADDIE

Subjek uji coba dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Karangasem 13 Kecamatan Batang, Kabupaten Batang. Instrumen penelitian ini meliputi: lembar wawancara, angket, lembar validitas instrumen, dan lembar penilaian tes. Kisi-kisi instrumen penilaian tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Penilaian

No	Variabel	Aspek	Indikator	Sub Indikator	Alat Ukur
1	Ahli Materi	Kelayakan Isi	Kesesuaian materi dengan kompetensi	1. Kesesuaian materi dengan KI dan KD	Angket
				2. Kesesuaian materi dengan indikator dan tujuan pembelajaran	
		3. Kejelasan perumusan tujuan pembelajaran			
		4. Kebenaran konsep materi			
	Penyajian Materi	Ketepatan penyajian materi	1. Kedalaman materi	Angket	
			2. Kebermanfaatan materi		
			3. Penyajian gambar dan ilustrasi		
			4. Penyajian daftar isi		
			5. Kelengkapan materi	Angket	
			6. Kemampuan memotivasi		
			7. Kesesuaian dengan etnofotografi		
		Bahasa	Kesesuaian bahasa	1. Kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa	Angket
				2. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami	
		Evaluasi	Kesesuaian evaluasi	1. Kesesuaian soal evaluasi dengan materi	Angket
				2. Variasi soal	
2	Ahli Media	Penyajian	Kelengkapan Identitas	1. Nama produk	Angket
				2. Profil pengembang	
				3. Nama/logo UPGRIS	
		Kualitas Tampilan Sampul	1. Komposisi warna	Angket	
			2. Tampilan gambar		
			3. Tampilan tulisan		



No	Variabel	Aspek	Indikator	Sub Indikator	Alat Ukur
			Kualitas Tampilan Isi	1. Tebal bahan ajar 2. Kesesuaian isi dengan daftar isi (penomoran halaman) 3. Pemilihan kertas 4. Bentuk bahan ajar 5. Penjilidan 6. Jenis huruf 7. Ukuran huruf 8. Penataan tulisan 9. Warna huruf 10. Pemilihan gambar/ilustrasi 11. Komposisi warna, gambar, ukuran dan jenis huruf	Angket
			Kualitas teknis	1. Kemampuan bahan ajar untuk meningkatkan motivasi siswa 2. Kemudahan penggunaan 3. Kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa	Angket

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, yaitu teknik yang digunakan sebagai pengumpulan data yang dilakukan peneliti kepada responden untuk mendapatkan informasi yang akan diteliti. Selain itu, juga digunakan angket untuk mengukur kevalidan dan kepraktisan bahan ajar yang dikembangkan. Angket yang digunakan antara lain: (1) lembar validasi media bahan ajar etnofotografi, (2) lembar validasi materi pada bahan ajar etnofotografi, (3) lembar validasi instrumen soal, (4) lembar validasi rencana pelaksanaan pembelajaran, (5) instrumen aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS menggunakan bahan ajar etnofotografi, (6) instrumen kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran IPS, (7) instrumen respon siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif, yang digunakan untuk menganalisis data yang terkumpul dari angket.

1. Analisis kevalidan media

Tabel 3. Penentuan Interval Kriteria Produk

No	Interval Skor	Nilai	Kategori
1	$X > (Xi + 1,8Sbi)$	A	Sangat baik
2	$(Xi + 0,6Sbi) < X \leq (Xi + 1,8Sbi)$	B	Baik
3	$(Xi - 0,6Sbi) < X \leq (Xi + 0,6Sbi)$	C	Cukup
4	$(Xi - 1,8Sbi) < X \leq (Xi - 0,6Sbi)$	D	Kurang
5	$X \leq (Xi - 1,8Sbi)$	E	Sangat kurang

Sumber: Widyoko (2011: 238)

Keterangan:

X = Skor empiris

Xi = Rerata ideal ($1/2$ (skor maksimum + skor minimum))

Sbi = Simpangan baku ideal ($1/6$ (skor maksimum - skor minimum))



2. Analisis Validitas dan Reliabilitas

Melihat kevalidan dan reliabilitas soal sebelum dipakai dalam uji coba lapangan dilakukan terlebih dahulu analisis validitas dan reliabilitas instrumen soal IPS materi benda-benda bersejarah siswa SD.

3. Analisis keefektifan bahan ajar etnofotografi

Keefektifan hasil *pretest* dan *posttest* siswa sebelumnya dapat dilakukan analisis terhadap hasil belajar kognitif siswa dengan menghitung skor yang diperoleh siswa dan uji normalitas hasil *pretest* dan *posttest*.

4. Analisis Peningkatan Hasil Belajar Siswa (*N-Gain* Skor)

Analisis data untuk mengetahui kemampuan pemahaman materi siswa SD, dengan menggunakan rumus *N-gain*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Kevalidan bahan ajar dalam pembelajaran IPS.

Kegiatan memvalidasi bahan ajar etnofotografi oleh ahli media, ahli materi, dan praktisi merupakan serangkaian proses untuk membuktikan media pembelajaran layak digunakan dan pengujian dilakukan untuk menyempurnakan produk yang dihasilkan sehingga layak digunakan. Produk yang divalidasi ahli terdiri dari bahan ajar etnofotografi, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan soal *pretest-posttest*. Instrumen yang digunakan adalah instrumen validasi media, validasi materi, instrument RPP, dan soal IPS. Soal tes yang digunakan selain divalidasi ahli materi juga dilakukan Uji validasi empirik dan reliabilitas pada instrumen hasil tes belajar siswa. Uji empirik ini bertujuan untuk mengukur kevalidan setiap butir soal uraian yang dilakukan dengan menggunakan bantuan rumus uji validitas *product moment* berbantu *software SPSS*. Dengan distribusi nilai *r tabel* signifikan 5% dengan N=14 adalah 0,532 dan distribusi nilai *r tabel* signifikan 1 % dengan jumlah N=14 adalah 0,661. Soal dikatakan valid jika *r hitung* > *r tabel*. Uji ini dilakukan pada 14 siswa kelas IV SDN Karangasem 13 yang telah mempelajari materi benda-benda bersejarah masa penyebaran Hindu-Buddha di Kabupaten Batang. Data hasil analisis validitas soal dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Perolehan Validitas Empirik

No. Butir	r-hitung	Kriteria	Keterangan
1	0,766	Valid	Digunakan
2	0,905	Valid	Digunakan
3	0,727	Valid	Digunakan
4	0,712	Valid	Digunakan
5	0,708	Valid	Digunakan
6	0,536	Valid	Digunakan
7	0,828	Valid	Digunakan
8	0,840	Valid	Digunakan
9	0,707	Valid	Digunakan
10	0,568	Valid	Digunakan

Berdasarkan hasil analisis validitas diperoleh nilai *r hitung* lebih besar dari *r tabel* yaitu dengan ketentuan distribusi nilai *r tabel* signifikan 5% dengan N =14 adalah 0,532 dan distribusi nilai *r tabel* signifikan 1 % dengan jumlah N 14 adalah 0,661. Sehingga dapat disimpulkan bahwa soal tes layak digunakan. Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas. Soal dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60. Berdasarkan tabel *output Reliability Statistics* diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,891 > 0,60, maka dapat disimpulkan bahwa butir soal keseluruhan adalah “reliabel”.

2. Kepraktisan Bahan Ajar Etnofotografi dalam pembelajaran IPS.

Kepraktisan Kepraktisan Bahan Ajar Etnofotografi dalam pembelajaran IPS diuji menggunakan angket keterbacaan produk yang diberikan kepada siswa dan



guru kelas. Data yang diperoleh kemudian dikonversi dengan skala 5. Dalam uji keterbacaan siswa yang sudah dilakukan memperoleh interval $37,5 > 33,6$ dengan kategori sangat baik. Saran yang diberikan untuk menyempurnakan produk yang dibuat. Selain uji keterbacaan pada peserta didik, juga dilakukan uji keterbacaan oleh praktisi pada produk yang dikembangkan. Praktisi terdiri dari guru kelas dan teman sejawat. Hasil uji keterbacaan Kepraktisan Bahan Ajar Etnofotografi yang dikembangkan, dapat dilihat menurut uji keterbacaan praktisi guru kelas dan teman sejawat memperoleh skor 57 dengan interval $X > 50,4$ dengan kategori sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media Kepraktisan Bahan Ajar Etnofotografi digunakan menurut ahli praktisi sesuai ujicoba yang dilakukan.

3. Keefektifan Bahan Ajar Etnofotografi dalam pembelajaran IPS..

Keefektifan Bahan Ajar Etnofotografi diujicoba untuk mengetahui pengaruh Bahan Ajar Etnofotografi dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pengaruh Bahan Ajar Etnofotografi dalam penelitian ini dapat diketahui dengan cara menganalisis uji prasarat nilai *pretest* dan *posttest* yang dikerjakan siswa, dan selanjutnya dianalisis menggunakan *Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA). Analisis menggunakan MANOVA memerlukan prasyarat yang harus dipenuhi, diantaranya yaitu: 1) Data berasal dari populasi yang berdistribusi *normal multivariant*, 2) *Varians kovarians* antar populasi sama. Guna memenuhi syarat tersebut maka dilakukan beberapa uji ansumsi yaitu, Uji Normalitas dan Uji Homogenitas Kesamaan *Varians Kovarians*.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one-sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan bantuan program SPSS 16.0 untuk mengetahui normal tidaknya distribusi sampel. Jika hasil normalitas menunjukkan angka signifikansi $> 0,05$; maka data berdistribusi normal. Rekapitulasi hasil uji normalitas pada nilai *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada Gambar 3.

		Unstandardized Residual
N		14
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.24425933
Most Extreme Differences	Absolute	.130
	Positive	.079
	Negative	-.130
Kolmogorov-Smirnov Z		.487
Asymp. Sig. (2-tailed)		.972

a. Test distribution is Normal.

Gambar 3. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan data yang terdapat pada Gambar 3, menunjukkan bahwa nilai sig. (2-tailed) menunjukkan angka 0,972 yaitu lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa H_0 diterima yang berarti data yang digunakan berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.451	2	7	.654

Gambar 4. Hasil Uji Homogenitas Soal *Pretest* dan Soal *Posttest*



Untuk menguji homogenitas digunakan uji *levene statistic dengan* bantuan program SPSS 16.0 yaitu guna mengetahui bahwa data sampel memiliki varians sama (homogen). Jika hasil menunjukkan angka signifikansi $> 0,05$; maka data memiliki varians sama (homogen). Gambar 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah $0,654 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa H_0 diterima yang berarti data yang digunakan memiliki varians sama (homogen).

c. Uji *Paired Sampel T-Test*

Pengujian lanjutan untuk mengetahui pengaruh bahan ajar etnofotografi dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa dilakukan uji *Paired Sample T-Test* dengan bantuan program SPSS 16.0.

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	64.29	14	15.424	4.122
	Posttest	81.07	14	11.125	2.973

Gambar 5. Hasil Uji T-Test Pengaruh Bahan Ajar Etnofotografi

Pada *output* data pada Gambar 5, diperoleh nilai rata-rata hasil belajar *pretest* sebesar 64,29 sedangkan untuk nilai rata-rata hasil belajar *posttest* sebesar 81,07. Karena nilai rata-rata *pretest* $67,14 < posttest$ $79,28$, maka secara deskriptif ada perbedaan rata-rata hasil belajar antara hasil *pretest* dengan hasil belajar *posttest*. Selanjutnya untuk membuktikan apakah perbedaan tersebut benar-benar signifikan atau tidak, hasilnya dapat dilihat pada Gambar 6. Nilai *output* yang terlihat pada Gambar 6, diperoleh nilai sig. sebesar 0,001. Karena nilai sig. $0,001 < 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan (korelasi) yang signifikan antara variabel *pretest* dan variabel *posttest*.

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest & Posttest	14	.801	.001

Gambar 6. Hasil Belajar *Pretest* dan *Posttest*

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	16.786	9.325	2.492	-22.170	-11.402	-6.735	13	.000

Gambar 7. Perbedaan Rata-rata Hasil Belajar *Pretest* dan *Posttest*

Berdasarkan Gambar 7, diketahui nilai sig. (*2-tailed*) adalah sebesar $0,000 < 0,05$, Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ada perbedaan rata-rata antara hasil belajar *pretest* dengan *posttest* yang artinya ada pengaruh bahan ajar etnofotografi dalam meningkatkan hasil belajar untuk mata pelajaran IPS.

Pembahasan

1. Kevalidan Bahan Ajar Etnofotografi dalam pembelajaran IPS untuk Meningkatkan hasil belajar Siswa SD.

Hasil penelitian “Pengembangan Bahan Ajar Etnofotografi dalam pembelajaran IPS untuk Meningkatkan hasil belajar Siswa Sekolah Dasar” dengan materi “ Benda-benda bersejarah masa penyebaran Hindu-Buddha di Kabupaten Batang, dibuktikan



dengan hasil validasi oleh ahli media, ahli materi, dan praktisi. Ahli media menyatakan valid pada aspek kelengkapan identitas, aspek kualitas sampul, aspek kualitas tampilan isi dan aspek kualitas teknis. Ahli materi menyatakan valid pada aspek isi, aspek materi, aspek bahasa dan aspek evaluasi. Dengan demikian dari hasil kevalidan bahan ajar etnofotografi layak dan valid untuk digunakan dalam pembelajaran IPS. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Dina Fitrohtur Rohmah tahun 2017 bahwa penggunaan buku ajar IPS yang dikemas dengan menarik, akan membuat siswa lebih tertarik dan bersemangat dalam menerima materi pembelajaran IPS. Sejalan pula Taufiq Aldina (2016), yang menyatakan bahwa Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Indonesia merupakan salah satu cara strategi dalam menyampaikan materi pembelajaran IPS .

Penelitian pengembangan bahan ajar etnofotografi dalam pembelajaran IPS juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Eko Sulistiawan (2019), yang menyatakan bahwa modul peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang ini dikatakan layak digunakan untuk proses pembelajaran dengan tersebut sejalan pula dengan Wulan Nurcahyani (2015), yang menyatakan bahwa hasil pengembangan bahan ajar sejarah sangat layak digunakan dalam pembelajaran IPS. Hal ini terjadi pada ujicoba yang dilakukan di SDN Karangasem 13 sebagai salah satu subjek penelitian. Pada penelitian ini ditunjukkan dari hasil validasi ahli dan praktisi yang memperoleh kategori sangat layak.

2. Kepraktisan bahan ajar etnofotografi dalam pembelajaran IPS Siswa Sekolah Dasar

Bahan ajar etnofotografi dalam pembelajaran IPS pada materi "Benda-benda bersejarah masa penyebaran Hindu-Buddha di Kabupaten Batang" dinyatakan praktis berdasarkan uji keterbacaan siswa skala kecil dengan skor rerata 37,5 pada interval $X > 33,54$ dengan kategori sangat baik. Uji keterbacaan siswa dalam skala luas memperoleh skor rerata 36 pada interval $X > 33,54$ dengan kategori sangat baik. Hasil uji kepraktisan oleh praktisi yang terdiri dari guru kelas dan teman sejawat dinyatakan valid pada aspek tampilan, aspek materi dan aspek bahasa, dengan dibuktikan perolehan skor rerata 57 dengan interval $X > 50,4$ dengan kategori sangat baik. Kepraktisan pada aspek kemudahan penggunaan bahan ajar etnofotografi dalam pembelajaran IPS terbukti layak berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan baik dengan siswa ataupun guru. Dengan demikian dari aspek kepraktisan bahan ajar etnofotografi dalam pembelajaran IPS praktis digunakan dalam pembelajaran IPS karena penggunaan bahan ajar etnofotografi dalam pembelajaran IPS dapat membantu siswa untuk memahami materi pelajaran IPS hal ini sejalan dengan Triana Indrawini (2017) yang menyatakan bahwa bahan ajar praktis untuk digunakan dalam proses pembelajaran IPS. Hal ini sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Mbah Modesta Ifeoma pada Tahun 2013, yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam kerja pendidikan siswa ketika mereka diajar menggunakan bahan ajar daripada ketika mereka tidak diajar menggunakan bahan ajar IPS. Sehingga media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar sesuai KD. Hal ini juga terjadi pada uji keterbatasan yang dilakukan pada siswa SDN Karangasem 13, bahwa hasil uji keterbacaan dalam skala kecil ataupun besar menunjukkan dalam kategori sangat baik.

3. Keefektifan Bahan Ajar Etnofotografi dalam pembelajaran IPS

Keefektifan bahan ajar etnofotografi dalam pembelajaran IPS pada materi "Benda-benda bersejarah masa penyebaran Hindu-Buddha di Kabupaten Batang untuk siswa sekolah dasar" merupakan ukuran keberhasilan penelitian. Pengambilan data penelitian dari data *pretest* dan *posttest* yang dilaksanakan di kelas IV SDN Karangasem 13. *Pretest* dilaksanakan sebelum mendapat perlakuan yaitu pembelajaran menggunakan bahan ajar seadanya, sedangkan *posttest* dilaksanakan setelah siswa mendapat perlakuan yaitu menggunakan bahan ajar etnofotografi. Untuk mengetahui adanya pengaruh Ajar Etnofotografi dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan sebagai uji prasyarat mengetahui normal tidaknya distribusi sampel. Hasil belajar *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa nilai



sig. (*2-tailed*) menunjukkan angka 0,972 yaitu lebih besar dari 0,05. Sehingga hasil ini menunjukkan bahwa H_0 diterima yang berarti data yang digunakan berdistribusi normal. Selain uji normalitas dilakukan pula uji *homogenitas*.

Perolehan data dari uji homogenitas terhadap hasil belajar *pretest* dan *posttest* yang dilakukan menunjukkan nilai signifikansi adalah $0,654 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa H_0 diterima yang berarti data yang digunakan memiliki variansi sama (homogen). Selanjutnya dilakukan *paired sample t-test*. Hasil *paired sample t-test* dalam penelitian ini diperoleh nilai rata-rata hasil belajar *pretest* sebesar 64,29, sedangkan untuk nilai rata-rata hasil belajar *posttest* sebesar 81,07. Karena nilai rata-rata *pretest* $64,29 < posttest$ 81,07, maka secara deskriptif ada perbedaan rata-rata hasil belajar antara hasil *pretest* dengan hasil belajar *posttest*. Sehingga ada pengaruh implementasi bahan ajar etnofotografi dalam pembelajaran IPS pada materi “Benda-benda bersejarah masa penyebaran Hindu-Buddha di Kabupaten Batang untuk siswa sekolah dasar”. Dengan demikian dari aspek keefektifan Bahan Ajar Etnofotografi efektif digunakan dalam pembelajaran IPS siswa sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan Aprilliyani (2015) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar IPS. Hal tersebut juga ditunjukkan dari hasil penelitian di SDN Karangasem 13, bahan ajar etnofotografi efektif digunakan dengan dibuktikan hasil uji *pretest* dan *posttest* yang mengalami peningkatan.

PENUTUP

Bahan ajar etnofotografi terbukti valid, praktis, dan efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa Sekolah Dasar. Kevalidan bahan ajar dibuktikan dari hasil validasi ahli yang menunjukkan kategori sangat layak. Kepraktisan media didasarkan pada hasil uji keterbacaan yaitu sangat praktis dalam aspek tampilan, aspek materi dan aspek penyajian. Keefektifan ditinjau dari hasil *uji n-gain* pada soal *pretest* dan *posttest* siswa menunjukkan adanya perbedaan hasil sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan dalam kategori sedang.

Beberapa saran yang dapat disampaikan sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, antara lain:

1. Bagi kepala sekolah, kepala sekolah sangat berperan serta dalam memberikan pemahaman kepada guru pentingnya penggunaan bahan ajar etnofotografi berbasis kearifan lokal dalam proses pembelajaran IPS, juga memotivasi guru untuk berpikir kreatif guna menumbuhkan kreativitas dan inovatif dalam setiap pembelajaran.
2. Bagi guru, menerapkan bahan ajar etnofotografi menjadi salah satu alternatif bahan ajar untuk pembelajaran IPS yang bisa menarik semangat siswa sehingga bisa untuk membantu siswa dalam meningkatkan prestasi hasil belajarnya.
3. Bagi siswa, menggunakan bahan ajar etnofotografi dapat menjadi media belajar yang menarik untuk meningkatkan prestasi hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi Khoiru Iif & Amri Sofan. (2011). *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta: PT Prestasu Pustakaraya.

Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.

Gunawan, R. (2016). *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.

Pemkab Batang. (2023). *Sejarah Batang dan Munculnya Pemerintah Kabupaten Batang*. <https://profil.batangkab.go.id/?p=2&id=1> (diakses tanggal 19 Juni 2023).

Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta : DIVA Press.

Supriya. (2012). *Pendidikan IPS dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Wibisono Aryo Bayu & Lantika Deri Indra. (2013). Buku Visual Fotografi (Etnofotografi of Tanah Toraja). *Journal Creavitas*, 2(2), 69-84.